



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Gaya Kepemimpinan Transformasional Barack Obama
dalam Reformasi Pelayanan Kesehatan Amerika Serikat
melalui Implementasi Obamacare pada 2010**

Skripsi

Oleh

Kania Ratnaningsih Rantawi

2014330018

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Gaya Kepemimpinan Transformasional Barack Obama
dalam Reformasi Pelayanan Kesehatan Amerika Serikat
melalui Implementasi Obamacare pada 2010**

Skripsi

Oleh

Kania Ratnaningsih Rantawi

2014330018

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Kania Ratnaningsih Rantawi
Nomor Pokok : 2014330018
Judul : Gaya Kepemimpinan Transformasional Barack Obama dalam Reformasi Pelayanan Kesehatan Amerika Serikat melalui Implementasi Obamacare pada 2010

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

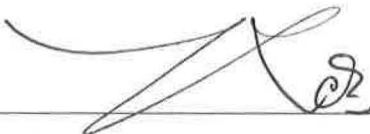
Pada Rabu, 11 Juli 2018

Dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

: 

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kania Ratnaningsih Rantawi

NPM : 2014330018

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Gaya Kepemimpinan Transformasional Barack Obama dalam Reformasi Pelayanan Kesehatan Amerika Serikat melalui Implementasi Obamacare pada 2010

Dengan ini menyatakan bahwa tulisan ini merupakan hasil tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang tertulis, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini salah.

Bandung, 11 Juli 2018



Kania Ratnaningsih Rantawi

ABSTRAK

Nama : Kania Ratnaningsih Rantawi
NPM : 2014330018
Judul : **Gaya Kepemimpinan Transformasional Barack Obama dalam Reformasi Pelayanan Kesehatan Amerika Serikat melalui Implementasi Obamacare pada 2010**

Kekuasaan Amerika Serikat sebagai negara adidaya tidak dapat dihindari. Tetapi pada realitanya, AS masih mengalami permasalahan kesejahteraan sosial seperti program jaminan sosial yang tidak merata dan terdapat inkonsistensi dalam eksekusinya, khususnya dalam sistem kesehatan. Namun, terlepas dari segala permasalahan kesehatan di AS, Barack Obama selaku Presiden AS ke-44 berhasil mereformasi apa yang selama ini telah dicita-citakan masyarakat dan pemerintah AS dengan mengesahkan jaminan kesehatan universal Obamacare. Dengan metodologi penelitian kualitatif melalui analisis psikobiografi dan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor karakteristik Obama membentuk gaya kepemimpinan transformasional, dan bagaimana gaya kepemimpinan tersebut dapat mendukung keberhasilan Obama dalam mereformasi sistem pelayanan kesehatan AS melalui implementasi jaminan kesehatan universal Obamacare pada 2010.

Berbagai konsep seperti psikobiografi, MBTI dan kepemimpinan transformasional digunakan untuk membantu analisis individu dalam melakukan penelitian kualitatif ini. Dari penelitian ditemukan bahwa keberhasilan reformasi sistem pelayanan kesehatan AS dapat terjadi karena adanya karakteristik Obama yang visioner, bermoral tinggi, unggul dalam berkomunikasi, dan bijaksana sehingga terbentuk gaya kepemimpinan transformasional yang berfokus pada perubahan. Sehingga, kehadiran sosok transformasional seperti Obama telah mendukung pencapaian solusi yang lebih efektif dalam menangani kompleksitas permasalahan kesehatan AS, dengan diimplementasikannya jaminan kesehatan universal Obamacare pada 2010. Dalam studi hubungan internasional, faktor individu merupakan faktor penting di balik sebuah proses pengambilan keputusan, yang dalam penelitian ini merujuk kepada faktor psikologis Obama selaku Presiden AS. Dengan demikian, mengingat AS adalah sebuah negara adidaya dengan kemampuan untuk mempengaruhi tatanan global, analisis terhadap bagaimana Presiden AS melakukan proses pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang penting.

ABSTRACT

Name : Kania Ratnaningsih Rantawi
NPM : 2014330018
Title : **Barack Obama's Transformational Leadership on US' Healthcare Reform Initiative through Obamacare Implementation in 2010**

The fact that United States is the world's most powerful country by far is inevitable. Unfortunately, US is still struggling with social welfare issues such as uneven social security programs and some inconsistencies in the execution itself, especially in the health system. Yet despite all these problems, Barack Obama as 44th President of the United States succeeded in reforming the US' healthcare system by legislating the universal health coverage, Obamacare in 2010 as what the US government and society had aspired. With qualitative research methodology through psychobiography analysis and triangulation technique data collection, this study aims to find how Obama's characteristics are linked to transformational leadership and how it assisted Obama's success in reforming the US healthcare system through the implementation of Obamacare in 2010.

Various concepts such as psychobiography, MBTI and transformational leadership used to conduct this qualitative research. From the study, it is found how Obama's success in reforming the US' healthcare system is due to his characteristics that indicated the transformational leadership features, such as visionary, high moral, good in communicating and wise which focus on change. Thus, the presence of transformational figures such as Obama has supported the achievement of a more effective solution in solving the complexity of US health problems, with the implementation of universal health coverage Obamacare in 2010. This study becomes essential in international relations due to its importance to understand how individual psychological factors are crucial in every decision-making process, which in this case is referring to Obama's psychological factors as the US' President. Considering the fact that the US is one of the most imperative countries that could easily influence the global systems, this analysis, consisting of how US president acts in decision-making process is therefore truly important.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat dan karunia-Nya yang melimpah sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Penulis melakukan penelitian yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Transformasional Barack Obama dalam Reformasi Pelayanan Kesehatan Amerika Serikat melalui Implementasi Obamacare pada 2010”. Adapun penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis yang memberikan motivasi dan dukungan baik secara moral maupun materiil. Penulis juga ingin berterima kasih kepada Mas Sapta selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan kepada penulis. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam suka maupun duka.

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan penelitian ini.

Bandung, 25 Juni 2018

Kania Ratnaningsih Rantawi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan rangkaian perkuliahan di HI UNPAR dan juga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Milfan Rantawi dan Yanthi Lisa Mulyani yang telah memberikan kasih sayang tiada henti dan dukungan baik moral maupun materiil. Untuk adik Tsabita Sekarlintang Rantawi, terima kasih karena selalu menyemangati penulis.

Kepada Mas Sapta selaku dosen pembimbing yang sangat mengerti penulis, terima kasih banyak Mas, atas arahan, ilmu, dan saran selama proses pengerjaan skripsi berlangsung, semoga Mas Sapta sehat selalu! Kemudian kepada seluruh dosen di HI UNPAR, terima kasih atas seluruh ilmu yang diberikan sehingga penulis dapat sampai pada titik ini.

Ucapan terima kasih pun ditujukan kepada Maarten Gregory Tampenawas yang selalu sabar dalam menghadapi keluh kesah penulis, selalu bisa menghibur penulis, dan tidak pernah berhenti untuk menyemangati penulis supaya penyusunan skripsi ini cepat selesai. Terimakasih karena selalu meluangkan waktu kapanpun saat penulis butuhkan. Terimakasih atas segala bentuk perhatian, kebaikan, do'a, dan dukungannya yang tiada henti. Terimakasih Egi! Terimakasih karena selalu menjadi yang paling sabar.

Untuk Liko, Vandra, dan Andrew, terimakasih banyak buat teman-teman penulis yang satu ini! Terimakasih karena selalu bersedia menemani penulis dalam penyusunan skripsi dan bertukar cerita di penghujung masa perkuliahan. *That means a lot!* Sukses terus buat kita semua, dan semoga kita masih bisa *late night drive* beli bobi lagi yaaa.

Untuk sahabat penulis, Monica Permana, Atharina Saptiono, Alyssa Adzhani dan Diza Nasution, terimakasih atas dukungannya ya *girls*, walaupun udah terpisah jarak. *You guys are the best.* Terima kasih karena walaupun kalian jauh, tapi kalian masih tetap bisa jadi tempat berkeluh kesah.

Untuk Gray Area, terutama Indira, terima kasih untuk seluruh kenangannya di Bandung selama kuliah! Semoga kalian semua sukses selalu, *see you on top!*

Untuk teman-teman seperjuangan skripsi penulis yang lain, Debora dan Dhea, semangat ya guys dan sukses selalu! Terimakasih karena udah selalu nyemangatin dan ngingetin apapun yang mesti dilakuin sebelum dan setelah bimbingan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Daftar Isi

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel dan Gambar	ix
Daftar Singkatan dan Akronim	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.5.1 Tujuan Penelitian	10
1.5.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.6 Kajian Literatur	10
1.7 Kerangka Pemikiran	14
1.8 Metode Penelitian.....	23
1.9 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.10 Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II GAYA KEPEMIMPINAN BARACK OBAMA DALAM	
PERSPEKTIF MBTI	27

2.1 Psikobiografi Barack Hussein Obama	28
2.1.1 Lingkungan Psikologi-Sosial di Masa Kecil	28
2.1.1.1 Pengaruh Karakter “ <i>Gramps</i> ” dan “ <i>Toot</i> ” dalam Kehidupan Masa Kecil Barack Obama	29
2.1.1.2 Problematika Kehidupan Orangtua Kandung terhadap Perkembangan Karakter Barack Obama	33
2.1.1.3 Figur Ayah dari Indonesia terhadap Kemampuan Diri Barack Obama.....	40
2.1.1.4 Pencarian Identitas dan Jati Diri.....	44
2.1.2 Awal Karir Politik	46
2.1.2.1 Menjadi Anggota Aktivis di Chicago	48
2.1.2.2 Pendidikan Hukum di <i>Harvard Law School</i>	49
2.1.3 Masa Senator	51
2.1.3.1 Menjadi Senator Illinois (1997-2004).....	51
2.1.3.2 Menjadi Anggota <i>U.S. Senate</i>	54
2.1.4 Periode Kepresidenan.....	56
2.2 Analisa Karakteristik dan Tipe Kepribadian melalui Instrumen MBTI	59
2.3 Hubungan Tipe Kepribadian Berbasis MBTI dengan Tipe Kepemimpinan Transformasional.....	70
BAB III DINAMIKA POLITIK KESEJAHTERAAN SOSIAL AMERIKA SERIKAT DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BARACK OBAMA	73
3.1 Kondisi Kesejahteraan Sosial Amerika Serikat Pra Obama Secara Umum	73

3.2 Dinamika Politik Amerika Serikat dalam Menangani Aspek Kesejahteraan Sosial	78
3.2.1 Kesehatan dalam Aspek Kesejahteraan Sosial Amerika Serikat	82
3.3 Kebijakan Obamacare dalam Aspek Kesehatan Amerika Serikat	84
3.3.1 Perdebatan Usaha Penetapan Jaminan Kesehatan Universal di AS.....	86
3.3.2 Proses Implementasi Kebijakan Obamacare sebagai Jaminan Kesehatan Universal AS	91
3.4 Kesuksesan Masa Kepemimpinan Transformasional Obama dalam Mereformasi Pelayanan Kesehatan di Amerika Serikat	94
BAB IV KESIMPULAN	102
Daftar Pustaka	105

Daftar Tabel dan Gambar

1.1 16 Jenis Tipe Kepribadian menurut MBTI.....	20
3.1 Alokasi Dana Kesejahteraan Sosial dalam Persentase GDP di 14 Negara Maju (Dengan dan Tanpa Tunjangan Pekerja)	76
3.2 Jumlah dan Persentase Populasi AS Dibawah Usia 65 Tahun Dengan dan Tanpa Asuransi 1968-2007.....	77
3.3 Proposal Agenda Reformasi Kesehatan dalam Kampanye Kepresidenan Barack Obama 2008	90

Daftar Singkatan dan Akronim

AFDC	Aid to Families with Dependent Children
OASDI	Old Age, Survivors and Disability Insurance
PPACA	Patient Protection and Affordable Care Act
PRWORA	Personal Responsibility and Work Opportunity
SSI	Supplemental Security Income
TANF	Temporary Assistance for Needy Families

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekuasaan Amerika Serikat (AS) sebagai negara adidaya tidak dapat dihindari. Kekuatan yang dimiliki AS membawanya sebagai pemimpin dunia yang diperkirakan dapat bertahan selama beberapa dekade. Kekuatan-kekuatan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti perkembangan teknologi yang sangat pesat, pertumbuhan ekonomi dan bisnis yang tinggi, hingga aspek hiburan sekalipun, menunjukkan adanya dominasi AS yang telah berekspansi hingga ke segala penjuru.¹

Dari segi ekonomi, AS memiliki PDB 16 triliun dolar, menjadikan jumlah tersebut dua kali lebih besar dari Tiongkok. AS memiliki sistem demokrasi terpanjang di dunia.² Ekonomi AS menjadi fondasi sistem keuangan global, lebih dari 80% dari semua transaksi keuangan di seluruh dunia menggunakan mata uang AS. Dolar terus diandalkan, dan dengan adanya keyakinan masyarakat dunia terhadap AS sebagai stabilitator ekonomi, hal ini menjadikan ekonomi AS tidak akan terkalahkan. Selanjutnya dari segi teknologi, 8 dari 9 perusahaan teknologi terbesar di dunia beroperasi di AS. Selama beberapa dekade AS mengkhawatirkan ketergantungan energi, namun justru saat ini AS merupakan produsen minyak dan

¹ Jonathan Adelman, "Why The U.S Remains The World's Unchallenged Superpower", Forbes, 24 November 2013, <https://www.forbes.com/sites/realspin/2013/11/24/why-the-u-s-remains-the-worlds-unchallenged-superpower/#3411ea735b6e> (Diakses pada 23 Mei 2018).

² Ibid.

gas alam utama di dunia, dikarenakan produk-produk perkembangan teknologinya yang sangat mendukung.³

Berbicara ekonomi, hal ini biasanya diasosiasikan dengan sejumlah kegiatan transaksi, produksi ataupun distribusi suatu komoditas berharga. Namun, dalam hal ini terdapat aspek lain yang berkaitan dan juga perlu diperhatikan, yaitu perihal kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial tidak dapat dipisahkan dari realita ekonomi modern, hal ini merupakan isu penting khususnya di era globalisasi seperti sekarang.⁴ Terdapat beberapa peranan penting kesejahteraan sosial terhadap ekonomi, seperti mengurangi kerawanan ekonomi. Dalam konteks AS, adanya berbagai tunjangan sosial seperti *Social Security*, atau TANF bagi keluarga miskin, diharapkan dapat memberikan bantuan ekonomi dan mengurangi dampak kemiskinan. Selanjutnya, kesejahteraan sosial melibatkan pengeluaran pemerintah pada banyak aspek infrastruktur publik. Dengan adanya fasilitas terhadap kegiatan komersial, tentu saja hal ini dapat mempermudah aktivitas ekonomi.⁵

Namun pada realitanya, AS masih mengalami permasalahan kesejahteraan sosial. Terdapat banyak kerangka program jaminan sosial yang tidak merata, dan tidak konsisten dalam eksekusinya. Tidak jarang peraturan administrasi bantuan yang ada berubah-ubah dan sewenang-wenang terhadap masyarakat. Pemerintah

³ Ian Bremmer, "These Are the 5 Reasons Why the U.S Remains the World's Only Superpower", *TIME*, 28 Mei 2015, <http://time.com/3899972/us-superpower-status-military/> (Diakses pada 23 Mei 2018).

⁴ Mohit Prodhan, Cathleen Jo Faruque, "The Importance of Social Welfare in the Developing World", *Journal of International Issues* Vol. 1 No.1, 2012, 15.

⁵ Joel Blau, Mimi Abramovitz, *The Dynamics of Social Welfare Policy*, (New York: Oxford University Press, 2003), 57.

AS cenderung pelit dalam mengalokasikan dana terhadap *safety net programs*, yang merupakan bantuan yang didistribusikan untuk golongan berpendapatan rendah.⁶ Reformasi kebijakan sosial selalu memberikan dampak kontroversial dalam politik federal AS. Berbagai program-program sosial mulai berkembang pada 1930-an, yang membuat para pembuat kebijakan berlomba-lomba menginovasikan program-program sosial karena hal ini sangat penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi AS.⁷

Dengan adanya berbagai program yang diagendakan tersebut, hal ini tentunya tidak terlepas dari segelintir aktivitas politik aktor yang terlibat. Bagaimanapun, motivasi aktor sangat mempengaruhi terbentuknya kebijakan. Permasalahan ini tidak jarang ditemukan dalam dinamika politik AS khususnya dalam menangani aspek kesejahteraan sosial. Pertarungan ideologis antar pihak dalam program tertentu, meningkatkan kemungkinan adanya polarisasi ideologis. Sebagaimana yang terjadi ketika TANF yang merupakan bantuan temporer terhadap keluarga miskin disahkan melalui reformasi kesejahteraan AS tahun 1996 yang merupakan gagasan golongan konservatif, menggantikan program bantuan terdahulu, AFDC yang tidak bertumpu pada jangka waktu.⁸

Barack Hussein Obama, merupakan salah satu tokoh yang cukup fenomenal di kancah internasional. Predikatnya sebagai Presiden Amerika Serikat ke-44 yang juga merupakan presiden kulit hitam pertama di AS, seakan tengah

⁶ Betty Reid Mandell, *The Crisis of Caregiving: Social Welfare Policy in the United States*, (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 18.

⁷ Daniel Béland, Alex Waddan, *The Politics of Policy Change: Welfare, Medicare and Social Security Reform in the United States*, (Washington: Georgetown University Press, 2012), 161.

⁸ Ibid.

menjadi sorotan utama bagi publik. Kepribadiannya yang optimis dan rendah hati, seakan banyak menggugah hati masyarakat Amerika Serikat untuk percaya bahwa harapan, akan selalu ada dalam benak bangsa Amerika Serikat. Bahwa perubahan akan menjadi lebih baik dengan bangsa Amerika Serikat, karena perubahan tersebut tidak semata-mata hanya sebatas jasanya, atau pihak yang berwenang saja. Ia dapat memberi keyakinan terhadap masyarakatnya bahwa perubahan yang bermakna dapat terjadi dengan adanya kontribusi dari mereka.⁹

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan reformasi pelayanan kesehatan yang merupakan bagian dari upaya pemeliharaan kesejahteraan sosial, berhasil dilakukan Barack Obama dalam masa kepemimpinannya melalui *Obamacare* pada 2010 lalu di AS. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang transformasional, yang penulis anggap berhubungan erat dengan kepribadian Obama sebagai individu. Kepribadian Obama akan penulis analisis melalui instrumen MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) dan dihubungkan dengan gaya kepemimpinan transformasional, yang diketahui dapat mempengaruhi motivasi Obama dalam bertindak. Oleh karenanya, penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“Gaya Kepemimpinan Transformasional Barack Obama dalam Reformasi Pelayanan Kesehatan Amerika Serikat melalui Implementasi Obamacare pada 2010”**.

⁹ *Transcript: President Obama's Convention Speech*, September 6th 2012. Dikutip dari <http://www.npr.org/2012/09/06/160713941/transcript-president-obamas-convention-speech> 29 Agustus 2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejarah menggambarkan kenyataan bahwa memang sejak dulu pemerintah AS selalu dihampiri kesulitan dalam menanggapi permasalahan kesehatan nasional terkait program asuransi bagi masyarakat AS. Seperti di tahun 1940, mantan Presiden Harry Truman sempat membentuk sebuah program dengan sistem *single-payer* yang diharapkan dapat mengayomi pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat AS. Namun, program ini dianggap sebagai sebuah “plot komunis” oleh *American Medical Association*, program tersebut dirasa menjadi tidak efektif dalam implementasinya.¹⁰

Kemudian di tahun 1960-an, mantan Presiden Lyndon B. Johnson meratifikasi adanya *Medicare* dan *Medicaid*. Keduanya memberikan bantuan dalam bentuk jaminan kepada kaum lansia, penyandang disabilitas dan masyarakat dengan pendapatan rendah. Diikuti di tahun 1970-an, mulai banyak bermunculan rancangan asuransi kepada masyarakat AS, mulai dari mantan Presiden Nixon, Kennedy dan lainnya. Namun banyaknya skandal politik di era itu, mengeruhkan upaya-upaya reformasi pelayanan kesehatan. Sehingga, agenda-agenda yang ada seakan menjadi bayang-bayang semata.¹¹

Era 1990-an menjadi era yang cukup menarik bagi bidang pelayanan kesehatan. Era ini menjadi era “pendorong” akan reformasi kesehatan di AS. Mantan presiden Clinton mengupayakan adanya proposal reformasi pelayanan kesehatan “*The Health Security Act*” yang diperdebatkan oleh *Health Insurance*

¹⁰ Lamar Odom, Richard Owen, Amina Valley, et. al, “Obamacare: An Ethical Analysis of His Leadership and The Health Reform Initiative”, *Leadership in Health Services*, Vol. 24, 2011, 327.

¹¹ Ibid.

Association of America dan *National Federation of Independent Business* karena dinilai dapat memunculkan berbagai permasalahan bagi masyarakat AS. Kedua asosiasi ini menggambarkan situasi tersebut kepada Kongres, dan akhirnya Kongres menolak proposal Clinton dan berujung mengeluarkan *Health Insurance Portability and Accountability Act* (HIPAA) tahun 1996 sebagai standar untuk privasi kesehatan dan pembatasan untuk penggunaan kondisi sebelumnya dalam menentukan asuransi kesehatan.¹²

Bergeser pada awal abad, di tahun 2000-an, sistem pelayanan kesehatan AS kembali mengalami permasalahan, seperti peningkatan biaya yang terus menerus, tertutupnya akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kualitas yang dapat dikatakan sub-standar. Sejumlah program telah dicoba diseluruh negara bagian, seperti *Dirigo Health Reform Act* (rencana kesehatan komprehensif melalui subsidi untuk perorangan), ataupun tabungan kesehatan di era pemerintahan Bush.¹³

Merujuk kepada realitanya, AS mengalokasikan GDP terbesar untuk aspek kesehatan sebanyak 12% yang menjadikannya sebagai negara penyumbang terbesar dalam area ini apabila dibandingkan dengan negara maju lain.¹⁴ Walaupun begitu, masih terdapat inefisiensi dalam sistem kesehatan AS dikarenakan kurangnya asuransi kesehatan bagi para penduduk. Menurut data

¹² The Henry J. Kaiser Family Foundation, "Timeline: History of Health Reform Efforts in the US", 16 Juli 2010, <https://www.kff.org/health-reform/> (Diakses pada 22 Mei 2018).

¹³ Ibid.

¹⁴ Irwin Garfinkel, Lee Rainwater, Timothy Smeeding, *Wealth & Welfare States*, (New York: Oxford University Press, 2010), 46.

jumlah populasi AS yang dibawah usia 65 tahun pada 1968-2007, terdapat kondisi fluktuatif terhadap masyarakat yang tidak memiliki asuransi diantara rentang periode tersebut. Hingga pada 2007, populasi AS berjumlah 260 juta orang, dan 43 juta orang diantaranya tidak memiliki asuransi.¹⁵

Tidak jarang ditemukan bahwa reformasi kebijakan sosial selalu memberikan dampak kontroversial dalam politik federal AS. Sejak perkembangan program-program sosial pada 1930-an, inovasi-inovasi program sosial khususnya dalam aspek kesehatan terus dilakukan para pembuat kebijakan guna mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi AS. Tentunya aktivitas-aktivitas ini tidak terlepas dari kepentingan politik yang ada didalamnya, sebagaimana mereka memposisikan diri sebagai pendukung ataupun oposisi terhadap program tertentu.¹⁶

Hingga pada masa kampanye presiden tahun 2008, melihat penuntutan masyarakat akan reformasi pelayanan kesehatan terus meningkat dan menjadi harapan terbesar AS di masa itu, Barack Obama menjadikan pelayanan kesehatan yang universal sebagai patokan utama sepanjang masa kampanyenya yang akan ia janjikan untuk masa kepemimpinannya kelak. Reformasi yang dilakukan juga harus memperhatikan “*access to the right care at the right time, at the right setting.*” Apabila ia terpilih, sebagaimana jargon yang ia didengung-dengungkan selama kampanye, yang berkuat pada “harapan” dan “perubahan”, ia menjanjikan

¹⁵ Robin A. Cohen, Diane M. Makuc, Eve Powell-Griner, “Health Insurance Coverage Trends, 1959-2007: Estimates from the National Health Interview Survey, National Health Statistics Reports, Vol, 1 No. 17, 2009, 5.

¹⁶ Daniel Béland, Alex Waddan, *The Politics of Policy Change: Welfare, Medicare and Social Security Reform in the United States*, 161.

sebuah “perjalanan ambisius” untuk membawa perubahan yang komprehensif yang mencakup semua aspek, terutama pelayanan kesehatan yang selama ini hanya mengandalkan perubahan bertahap aspek biaya, akses dan kualitas saja.¹⁷ Barack Obama berencana untuk melarang perusahaan asuransi untuk menyangkal jaminan atas dasar kesehatan dan usia, dalam kata lain, ia tidak ingin menggunakan *pre-existing conditions* sebagai penentuan asuransi.¹⁸

Sejumlah inisiatif reformasi kebijakan sosial dalam mengupayakan pelayanan kesehatan yang optimal di AS telah dilakukan pemerintah dari masa ke masa. Hal ini menandakan bagaimana isu sosial seperti kesehatan merupakan permasalahan yang genting dan dibutuhkan sebuah perubahan guna mendapatkan solusi yang lebih efektif dalam menanganinya. Hingga pada masa kampanye kepresidenan AS 2008, reformasi kesehatan menjadi agenda utama, dan Barack Obama yang merupakan salah satu calon presiden dari partai Demokrat menyuarakan agenda-agenda reformasi yang bertujuan untuk menyediakan jaminan kesehatan bersifat universal. Jaminan tersebut dinilai dapat menjadi sebuah solusi efektif dalam menangani permasalahan kesehatan AS yang selama ini terus bergulir, dengan adanya akses yang mudah untuk mendapatkan asuransi dengan kualitas yang baik.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Kevin Sack, Shan Charter, Jonathan Ellis, et.al, “On the Issues: Healthcare on Election 2008”, The New York Times, <https://www.nytimes.com/elections/2008/president/issues/health.html> (Diakses pada 29 April 2018).

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada level analisis individu, yaitu Obama sebagai aktor utama dalam pembentukan kebijakan reformasi pelayanan kesehatan Amerika Serikat. Hal ini akan difokuskan kepada aspek psikologis dari individu bersangkutan, dimana kebijakan yang dihasilkan hanya dianalisa sebagai bentuk *output* atau unit eksplanatif.

Penelitian ini akan dibatasi ruang waktu penelitiannya pada kurun waktu 2008 hingga 2010, dimana tahun 2008 merupakan masa kampanye Obama untuk periode jabatannya yang pertama sebagai presiden, sampai dengan tahun 2010 yang merupakan waktu ratifikasi perundang-undangan *Patient Protection and Affordability Care Act of 2010* (PPACA) atau *Obamacare* setelah pada akhirnya Obama terpilih sebagai Presiden AS ke-44.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan penulis berdasarkan penjelasan terhadap latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya adalah:

1. **Bagaimana faktor karakteristik Obama membentuk gaya kepemimpinan transformasional?**
2. **Bagaimana gaya kepemimpinan transformasional Obama mendukung keberhasilan reformasi sistem pelayanan kesehatan AS melalui implementasi jaminan kesehatan universal Obamacare pada 2010?**

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik atau kepribadian Presiden Amerika Serikat ke-44, Barack Hussein Obama yang dianalisa berdasarkan instrumen MBTI memiliki pengaruh dalam gaya kepemimpinannya yang transformasional, dan mendorong keberhasilannya untuk mereformasi sistem pelayanan kesehatan AS melalui implementasi jaminan kesehatan universal *Obamacare* pada 2010.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan untuk para pembaca serta menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti atau penstudi yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6 Kajian Literatur

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur untuk membantu memberikan ide atau inspirasi, yang berkaitan dengan penelitian. Adapun literatur yang pertama merupakan tulisan karya Tiina M. Hautala, yang berjudul “*The Relationship Between Personality and Transformational Leadership*” dalam *Journal of Management Development* yang dipublikasikan oleh Emerald tahun 2006. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti bagaimana kepribadian yang berbeda-beda, berpengaruh terhadap perilaku kepemimpinan yang bersifat transformasional. Kepemimpinan transformasional, merupakan

sebuah gaya kepemimpinan yang menitikberatkan fokusnya terhadap inovasi dan perubahan, yang dapat memberikan inspirasi menuju produktivitas individu yang lebih tinggi.¹⁹

Penelitian ini dilakukan atas dasar beberapa aspek identifikasi masalah, seperti bagaimana kepribadian yang berbeda antar individu juga ternyata berpengaruh terhadap seberapa besar potensi efek transformasional yang diberikan individu tersebut dalam kepemimpinannya, dan juga untuk memastikan apakah ada tipe kepribadian spesifik yang lebih potensial dalam menjalankan gaya kepemimpinan transformasional dibanding tipe kepribadian lainnya. Dalam melakukan penelitian kepribadian tersebut, penulis menggunakan metode MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*), dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang terindikasi memiliki level yang lebih tinggi dalam aspek *Extraversion* (E), *Intuition* (N) dan *Perceiving* (P) adalah tipe kepribadian pemimpin yang lebih transformasional dibanding tipe kepribadian yang lainnya. Menurutnya, pribadi yang memiliki aspek E dengan tingkat yang lebih tinggi merupakan pribadi yang sangat apresiatif dan lebih terbuka terhadap pendapat orang lain. Maka dari itu, pemimpin yang memiliki aspek E lebih tinggi cenderung lebih transformasional karena dinilai dapat lebih menerima perubahan. Kemudian, pribadi yang memiliki aspek N dan P yang lebih tinggi menjadikannya sebagai pribadi yang lebih visioner dan imajinatif, dikarenakan pemikirannya yang berfokus kepada masa depan. Hal ini menjadikan kepribadian dengan aspek N dan P yang lebih tinggi adalah lebih potensial dalam melakukan gaya

¹⁹ Tiina M. Hautala, "The Relationship Between Personality and Transformational Leadership", *Journal of Management Development*, Vol. 25 No. 8, 2008, 77-79.

kepemimpinan transformasional, karena pribadi ini dinilai memiliki tingkat inisiatif yang lebih tinggi ketika menghadapi suatu situasi permasalahan.²⁰

Literatur selanjutnya, merupakan sebuah artikel yang dimuat dalam jurnal karya Kavitha Sethuraman dan Jayshree Suresh dalam *International Business Research* yang dipublikasikan oleh *Canadian Center of Science and Education* dengan judul “*Effective Leadership Styles*” Vol. 7 No. 9 pada tahun 2014. Tulisan ini menjelaskan bahwa banyak teori-teori yang sudah mulai dikembangkan dalam mempelajari kepemimpinan, dan salah satunya ialah mengenai teori kepribadian. Kepribadian menjadi sebuah kajian penting dalam menganalisa kepemimpinan seseorang, dikarenakan karakteristik internal akan selalu melekat pada diri seorang individu, dan hal ini akan berpengaruh terhadap setiap pemikiran atau keputusan yang akan dikeluarkan oleh individu tersebut.²¹

Terdapat setidaknya lima fungsi wajib yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin: 1) memiliki visi dan berfokus terhadapnya, 2) menjaga performa tim setinggi mungkin, 3) motivatif, 4) menjalankan hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan selalu sigap akan setiap informasi yang akan datang, 5) meminimalisir konflik.²² Definisi akan fungsi kepemimpinan ini pada kenyataannya belum tentu dimiliki semua individu. Oleh karenanya, banyak penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan seperti apa yang memang benar-benar efektif bagi khalayak. Kavitha dan Jayshree membuktikan bagaimana aspek

²⁰ Ibid.

²¹ Kavitha Sethuraman, Jayshree Suresh, “*Effective Leadership Styles*”, *International Business Research*, Vol. 7 No. 9, 2014, 3.

²² Ibid.

kepribadian penting untuk menyokong pembelajaran mengenai gaya kepemimpinan individu, dengan menelaah tingkat dominasi, ekstraversi kepercayaan diri atau bahkan tingkat ketahanan individu tersebut. Dengan mengetahui hal-hal seperti ini, nyatanya dapat membantu seorang pemimpin untuk mengetahui dirinya lebih jauh, seperti keterampilan, kekurangan, atau perilaku mereka masing-masing. Dalam penelitian ini, Kavitha dan Jaysree turut menggunakan metode MBTI sebagai acuan utama mereka.²³

Tulisan karya John Dreijmanis yang berjudul “*A Portrait of the Artist as a Politician: The Case Of Adolf Hitler*” dalam *The Social Science Journal* yang dipublikasikan oleh *Pergamon Press* tahun 2005 lalu. John, melalui tulisan ini melakukan sebuah penelitian mengenai masa kepemimpinan Adolf Hitler yang karismatik, namun seringkali hal ini dianggap sebelah mata oleh sebagian orang. John menggunakan pendekatan melalui analisa kepribadian, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat mengenai perilaku dan pandangan Hitler akan dunia selama Perang Dunia ke 2.²⁴

Dalam menganalisis kepribadian Hitler, John menggunakan metode MBTI sebagai analisis utama. Menurutnya, Hitler merupakan tipe golongan ENTJ (*Extraversion, iNtuitive, Thinking, Judging*). Sebagai pribadi ENTJ, tidak heran apabila Hitler dikenal sebagai pribadi yang tegas, asertif, strategis dan penuh dengan aksi. Hal ini yang kemudian membentuk pandangan orang terhadapnya

²³ Ibid.

²⁴ John Dreijmanis, “A Portrait of The Artist as A Politician: The Case of Adolf Hitler” *The Social Science Journal*, Vol. 42, 2005, 115-127.

sebagai pemimpin yang diktator, dikarenakan ketegasan yang dimilikinya.²⁵ Menurut John pula, aspek E yang bergabung dengan aspek N yang dimiliki Hitler, menjadikannya sebagai pribadi dalam keadaan maksimal apabila berinteraksi dengan orang lain, sehingga tidak heran apabila ia dijuluki sebagai “*orator of genius*” karena kemampuannya untuk memobilisasi massa.²⁶

Dari beberapa tulisan diatas, dapat dikaji bahwa terdapat hubungan antara sisi psikologis individu dengan gaya kepemimpinan atau sudut pandang yang dimiliki, dan hal ini kerap menjadi sebuah isu penting dalam lingkup hubungan internasional. Namun, seringkali isu ini dianggap sebagai permasalahan sepele sehingga penelitian serupa masih jarang ditemukan. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak untuk memberikan informasi seputar sudut pandang psikologis dalam dunia hubungan internasional yang kerap kali tidak mendapatkan perhatian khusus.

1.7 Kerangka Pemikiran

Ilmu Hubungan Internasional adalah sebuah studi yang mempelajari tentang interaksi antar negara-negara berdaulat di dunia. Hubungan internasional meletakkan fokus perhatian pada seluruh bentuk interaksi antara aktor yang satu dengan aktor lainnya yang bersifat lintas batas negara.²⁷ Fenomena-fenomena dalam hubungan internasional dapat dikaji melalui berbagai variabel aktor. Analisa perilaku individu atau kelompok sebagai pengambil kebijakan luar negeri,

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Anak Agung Banyu Perwita, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 3-4.

kelak menjadi suatu hal yang penting dalam penelitian yang hendak dilakukan. Masing-masing variabel aktor memiliki level penelitian yang berbeda satu dengan lainnya, dikarenakan pola aktor dalam sistem internasional juga berbeda. Oleh karenanya, dalam mengkaji sebuah penelitian HI, diperlukan sebuah fokus penelitian yang disebut sebagai level analisis.²⁸

David Singer, dalam bukunya *The Level of Analysis Problem in International Relations* menyatakan bahwa level analisis merupakan sebuah target analisa yang membantu peneliti untuk mendapatkan penjelasan (*explanation*), gambaran (*description*) dan perkiraan (*prediction*) mengenai sebuah tindakan aktor.²⁹ Setidaknya ada tiga level analisis dalam menjelaskan kebijakan aktor. Yang pertama adalah sistem (*system-level analysis*), kedua yaitu negara (*state-level analysis*) dan yang terakhir yaitu individu (*individual-level analysis*).³⁰ Penulis akan memfokuskan dalam kerangka pemikir level analisis terakhir, yaitu individu. Dalam level analisis ini, fokus penelitian ialah berada pada manusia atau individu sebagai aktor utama. Melalui level analisis ini, yang diperlukan ialah pemahaman mengenai berbagai faktor yang telah mempengaruhi pengambilan keputusan seorang individu, atau *human nature*. Pada level analisis ini pula dapat digunakan untuk menganalisa bagaimana interaksi individu bersangkutan dalam sebuah kelompok, atau bagaimana faktor idiosinkretik mempengaruhi individu

²⁸ Kenneth Waltz, *Man, the State and War*, (New York: Columbia University Press, 2001) 50.

²⁹ David Singer, "The Level of Analysis Problem in International Relations", *World Politics* Vol. 14 No. 1, 1961, 3.

³⁰ Bruce Russett, Harvey Starr, *World Politics: The Menu For Choice* (New York: W. H Freeman Company, 1996), 30.

bersangkutan dalam mengambil sebuah kebijakan tertentu.³¹ Dikaitkan dengan permasalahan yang diteliti, Obama merupakan individu yang dimaksud dalam penelitian ini. Obama sebagai aktor individu merupakan fokus analisis dari penelitian. Pengambilan keputusannya dalam mereformasi pelayanan kesehatan di Amerika Serikat, akan dianalisa melalui pemahaman level analisis individu.

Dalam skripsi ini, penulis juga membahas gaya kepemimpinan transformasional. Masa kepemimpinan seorang presiden seringkali diasosiasikan dengan sekelompok target yang dapat menunjang kepentingan negara dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, seorang pemimpin juga tidak jarang dihadapkan dengan berbagai rintangan, yang akan dihadapi sesuai dengan gaya kepemimpinannya masing-masing. Reputasi dan karakter seorang pemimpin akan diuji dengan semakin banyak tantangan yang dihadapinya, yang tentu akan menjadi penilaian tersendiri bagi publik. Seorang pemimpin transformasional merupakan pribadi yang dapat menstimulasi dan menginspirasi pengikutnya untuk mencapai suatu perubahan yang besar. Hal ini yang kemudian menjadikan pemimpin transformasional memiliki karisma yang tinggi. Pemimpin transformasional merupakan sosok yang dapat menggerakkan individu lainnya untuk menyelaraskan tujuan dan sasaran, dengan segala motivasi dan ambisi yang ia miliki. Mereka memiliki target-target untuk mencapai harapan yang ia yakini.³²

³¹ Ibid.

³² Bernard M. Bass, Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership: Second Edition*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 3.

Melalui reformasi pelayanan kesehatan Amerika Serikat yang tengah dilanda krisis, Obama seakan menghadirkan sebuah harapan tersendiri bagi Amerika Serikat sehingga seluruh dari mereka memiliki jaminan kesehatan yang memang sudah menjadi haknya. Seorang pemimpin yang mencoba kembali mendapatkan legitimasi dari masyarakatnya setelah menghadapi sebuah krisis, dengan memberikan harapan akan perubahan guna menciptakan kesejahteraan diantara masyarakatnya, merupakan salah satu karakteristik dasar “*creating and inspiring others*” dari bentuk gaya kepemimpinan transformasional yang sungguh akan menjadi aspek penting dalam diri pemimpin untuk menghadapi sebuah krisis.³³ Sosok pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang memiliki visi jangka panjang, yang peduli dengan nilai yang dimilikinya, standar-standar, etika, dan dapat dikatakan sebagai pemimpin yang “*treating people as full human beings.*”³⁴

Dapat disimpulkan, adapun faktor-faktor yang mengindikasikan seorang pemimpin transformasional adalah: a) visioner; b) komunikator yang baik; c) fokus dalam perubahan; d) memiliki karakter moral yang tinggi; e) menganggap permasalahan sebagai suatu tantangan; f) peduli terhadap pendapat orang lain; g) memiliki ambisi atau energi yang tinggi.³⁵ Dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan menganalisa indikator-indikator tersebut untuk menentukan gaya

³³ Lamar Odom, Richard Owen, Amina Valley, et. al, “Obamacare: An Ethical Analysis of His Leadership and The Health Reform Initiative, 327.

³⁴ Lamar Odom, Richard Owen, Amina Valley, et.al., 330.

³⁵ Robert J. Mcgrattan, “The Relationship Between Personality Traits and Transformational Leadership Among North Carolina Elementary Public School Principals”, Electronic Theses and Dissertations, East Tennessee State University, 1997, 36.

kepemimpinan transformasional Barack Obama yang akan disesuaikan dengan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Selanjutnya, penulis juga akan menggunakan pendekatan psikobiografi dalam skripsi ini. Pendekatan psikobiografi melibatkan identifikasi terhadap sejarah kehidupan seorang individu. Psikobiografi memerlukan informasi yang detail dan mendalam mengenai seseorang dengan mengidentifikasi perkembangan sosial, personal bahkan pengalaman politik yang dialaminya dari masa kecil hingga dewasa. Hal ini diperlukan karena kepribadian atau gaya politik yang dimiliki seorang pemimpin akan bergantung pula dengan pengalaman sosialisasi di masa kecil, psikobiografi ingin mengidentifikasi pola yang terbentuk secara konsisten akan perilaku walaupun di masa kehidupan yang berbeda pada diri seseorang sehingga dapat dianalisa secara komprehensif.³⁶ Berbeda dengan penulisan biografi yang secara deskriptif hanya menjelaskan kehidupan seorang individu secara sistematis tanpa adanya interpretasi terhadap motif dibalik peristiwa tersebut, psikobiografi tidak hanya mendeskripsikan suatu peristiwa yang ada, tapi juga menginterpretasikan dan menganalisa tiap motif yang mempengaruhi peristiwa tersebut dapat terjadi. Sehingga, penjelasan yang ada hanya berfokus terhadap analisa motif, bukan urutan waktu yang sistematis.³⁷ Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menganalisa bagaimana kehidupan Obama sedari kecil hingga menjadi Presiden AS ke-44, telah berpengaruh terhadap pembentukan karakternya.

³⁶ Elena Mastors, Beth Dietz-Uhler, Thomas Preston, Martha Cottam, *Introduction to Political Psychology*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2004), 35.

³⁷ William Todd Schultz, *Handbook of Psychobiography*, (New York: Oxford University Press, 2005), 4.

Myers-Briggs Type Indicator atau MBTI, merupakan suatu instrumen uji tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Katharine Briggs dan Isabel Briggs pada tahun 1940-an. Menurut MBTI, sistem penilaian tipe kepribadian didasarkan pada 4 dimensi dasar kepribadian manusia. Pertama, adalah bagaimana mereka mendapatkan energi yang terdiri atas dua preferensi, *Extraversion* (E) dan *Introversion* (I). *Extravert* memfokuskan perhatian untuk dapat mengembalikan energi yang dimiliki dari luar diri mereka sendiri. Berbeda dengan *introvert*, mereka cenderung untuk memfokuskan perhatian dan energi yang akan didapat melalui diri mereka sendiri. Kedua, adalah bagaimana cara manusia mengolah suatu informasi, secara *Sensing* (S) atau *Intuitive* (I). *Sensing* berfokus kepada mereka yang mengolah informasi sebagaimana realita yang ada. Sedangkan tipe *Intuitive* akan secara alami menghubungkan garis-garis makna dalam segala hal. Dimensi ketiga berbicara mengenai bagaimana manusia menarik kesimpulan dan membuat sebuah keputusan, dengan preferensi *Thinking* (T) atau preferensi *Feeling* (F). Tipe T cenderung objektif dalam menganalisa bukti-bukti yang ada, sedangkan, tipe F merupakan orang-orang yang cenderung sangat empatik dan menghargai segala prinsip dan keharmonisan. Kemudian dimensi terakhir, berbicara mengenai pola hidup manusia, apakah dengan cara yang terstruktur, *Judging* (J) atau lebih fleksibel, *Perceiving* (P). Dalam realitanya, manusia dapat menggunakan kedua preferensi dari skala dimensi tersebut. Namun walaupun begitu, setidaknya ada satu preferensi yang akan terlihat lebih dominan diantara kedua preferensi yang ada.³⁸ Terdapat 16 jenis tipe kepribadian menurut MBTI:

³⁸ Paul D. Tieger, Barbara Baron, Kelly Tieger, *Do What You Are: Discover the Perfect Career for*

Tabel 1.1**16 Jenis Tipe Kepribadian menurut MBTI**

ISTJ	ISFJ	INFJ	INTJ
ISTP	ISFP	INFP	INTP
ESTP	ESFP	ENFP	ENTP
ESTJ	ESFJ	ENFJ	ENTJ

Sumber: *Do What You Are: Discover the Perfect Career for You Through the Secrets of Personality Type*³⁹

Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam menganalisa suatu tipe kepribadian melalui MBTI. Pada dasarnya, setiap jenis tipe kepribadian memiliki hierarki fungsi, yang meruntutkan dari fungsi dominan hingga fungsi terlemah dari tiap jenis tipe kepribadian. Walaupun manusia kelak mengalami perubahan, hierarki fungsi adalah satu-satunya yang tidak akan pernah berubah sepanjang hidup manusia. Fungsi-fungsi yang dimaksud ialah yang pertama, “*Dominant Function*”. Fungsi ini merupakan hal yang terpenting karena ialah yang paling mendominasi suatu tipe kepribadian. Kedua, “*Auxiliary Function*”. Fungsi “*Dominant*” dan “*Auxiliary*” merujuk kepada bagaimana seorang manusia mengolah informasi (tipe S atau tipe N) dan bagaimana mereka membuat sebuah keputusan (tipe T atau tipe F). Sedangkan, fungsi ketiga merupakan lawan dari “*Auxiliary Function*”, dan fungsi keempat merupakan yang terlemah, sebagai

You Through the Secrets of Personality Type, (New York: Little Brown and Company, 2014), 49.

³⁹ Ibid.

lawan dari “*Dominant Function*”. Terdapat 4 jenis hierarki fungsi, yaitu *Dominant Sensors* (ISTJ, ISFJ, ESTP, ESFP), *Dominant Intuitives* (INTJ, INFJ, ENTP, ENFP), *Dominant Thinkers* (INTP, ISTP, ENTJ, ESTJ), *Dominant Feelers* (ISFP, INFP, ESFJ, ENFJ).⁴⁰

Selanjutnya, dalam memahami MBTI terdapat empat kombinasi preferensi dalam memahami tingkat temperamen tiap jenis tipe kepribadian. Pertama yaitu *Traditionalists* yang merupakan *Sensing Judgers* (ESTJ, ISTJ, ESFJ, ISFJ), *Experiencers* atau *Sensing Perceivers* (ESTP, ISTP, ESFP, ISFP), *Idealists* atau *Intuitive Feelers* (ENFJ, INFJ, ENFP, INFP) dan terakhir yaitu *Conceptualizers* atau *Intuitive Thinkers* (ENTJ, INTJ, ENTP, INTP).⁴¹ Melalui uji tipe kepribadian MBTI, penulis akan menganalisa tipe kepribadian yang dimiliki Obama untuk mengetahui apakah kepribadian yang dimiliki sesuai dengan karakteristik pemimpin transformasional.

Social security memiliki arti spesifik di AS dan sebagian besar negara Eropa. Menurut sudut pandang negara-negara ini, *social security* pada dasarnya menggambarkan sistem tunjangan atau bantuan, baik yang dijalankan atau disponsori oleh pemerintah, atau tunjangan yang diberikan para pemilik usaha kepada para pekerjanya. Dalam memahami *social security*, aspek-aspek seperti politik, sosial dan berbagai institusi tidak dapat dihindari. *Social security* merupakan sebuah respon administratif yang disetujui secara kolektif guna mencapai tujuan kesejahteraan bersama. Hal ini akan berkaitan dengan *welfare*

⁴⁰ Ibid., 151.

⁴¹ Ibid., 143.

regimes yang mengacu kepada berbagai cara negara atau suatu yurisdiksi dalam mengatur produksi dan transfer ekonomi tersebut. *Welfare regimes* mencakupi serangkaian nilai, tujuan, institusi dan kebijakan kolektif yang diintegrasikan kepada masyarakat sebagai bentuk respon politik terhadap perubahan.⁴² Konsep-konsep ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemerintah AS mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial dalam bab tiga.

Terdapat tiga jenis *welfare regimes*, yang pertama yaitu *liberal welfare regime*, *conservative-corporatist welfare regime*, dan yang terakhir yaitu *social democratic welfare regime*.⁴³ Penulis akan memfokuskan dalam jenis *liberal welfare regime*, yang menjelaskan bagaimana tingkat intervensi pemerintah dalam tiap bentuk bantuan sosial atau tunjangan dapat dikatakan rendah. Hal ini berkaitan dengan konsep kebebasan, dimana pemerintah memberikan keleluasaan bagi masyarakatnya dalam menentukan pilihan. Secara ekonomi, rezim ini mengandalkan kekuatan pasar bebas dengan sedikit aturan yang mengikat. Alokasi sumber daya diserahkan kepada pasar, dan kesejahteraan sosial jika memungkinkan diwujudkan oleh pasar dan hanya melibatkan pemerintah dalam beberapa prioritas permasalahan saja.⁴⁴ Dalam penulisan skripsi ini, konsep *liberal welfare regime* akan digunakan untuk menganalisa tipe rezim kesejahteraan yang dianut AS dalam menjalankan *social security*.

⁴² Robert Walker, *Social Security and Welfare : Concepts and Comparisons*, (New York: Open University Press, 2005), 11.

⁴³ Arshad Isaakjee, "Welfare State Regimes: a Literature Review, Iris Working Paper Series No.18, 2017, 8.

⁴⁴ Robert Walker, *Social Security and Welfare : Concepts and Comparisons*, 12.

Independent variable merupakan sebuah variabel yang dikontrol dan dapat dimanipulasi oleh peneliti. Sedangkan, *dependent variable* merupakan variabel yang sedang diteliti untuk mengetahui perubahan yang diduga akibat perubahan pada *independent variable*. Diantara kedua variabel tersebut, terdapat *intervening variable* yang menghubungkan kedua variabel yang ada, untuk menjelaskan bagaimana *independent variable* dapat mempengaruhi *dependent variable*.⁴⁵

1.8 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada suatu pengumpulan data yang bergantung terhadap data non-numerik. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar kita, sehingga dengan menggunakan metode ini kita dapat berfokus pada proses dan makna yang membentuk hubungan internasional. Penelitian kualitatif dilakukan melalui studi secara mendalam terhadap suatu fenomena, negara, kawasan dan bahkan individu tertentu.⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memahami informasi secara mendalam dengan melakukan analisis psikobiografi terhadap Obama. Penulis mencoba untuk mendalami karakteristik tokoh dengan mengidentifikasi pengalaman personal ataupun pengalaman sosial yang dimilikinya sedari kecil hingga dewasa, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam mereformasi

⁴⁵ “Intervening Variable: Definition and Example”, Study.com, <https://study.com/academy/lesson/intervening-variable-definition-example.html> (Diakses pada 29 Juli 2018).

⁴⁶ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

pelayanan kesehatan AS melalui Obamacare. Penggunaan metode kualitatif ini akan memberikan pemahaman mengenai bagaimana karakteristik Obama telah berpengaruh terhadap gaya kepemimpinannya yang transformasional, dikarenakan keberhasilannya dalam mereformasi pelayanan kesehatan AS yang sebelumnya dianggap belum efektif.

Dalam mengumpulkan data kualitatif, akan menjadi penting untuk melakukan teknik triangulasi dalam pengumpulan data guna mereferensi silang sejumlah temuan informasi. Hal ini dilakukan guna mencegah kesalahan informasi atas satu referensi tertentu.⁴⁷ Penulis melakukan teknik ini dalam mengumpulkan informasi terkait kehidupan pribadi dan karakter Obama, guna mencegah inkonsistensi data yang mungkin muncul.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan sumber data yang didapat melalui studi dokumen seperti buku dan jurnal terkait kehidupan psikologi-sosial Obama, juga kesejahteraan sosial Amerika Serikat. Hal ini didukung dengan informasi-informasi aktual lain yang didapatkan dari sumber berita daring terkait Obama. Data-data yang didapat diharapkan dapat mendukung penelitian guna mencapai hasil pembahasan yang komprehensif.

⁴⁷ Ibid., 66.

1.10 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini akan dibagi menjadi empat bab. Pembagian dilakukan untuk mempermudah memahami dan menganalisa masalah yang diteliti. Penjabaran sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I *Pendahuluan*, berisikan latar belakang masalah yang mendasari terbentuknya kebijakan reformasi pelayanan kesehatan di Amerika Serikat (AS). Pada bagian ini, akan dibahas pula seberapa penting kondisi industri kesehatan, khususnya di AS. Lalu pada poin identifikasi masalah, akan dijelaskan bagaimana kondisi pelayanannya di AS sebelum terbentuknya jaminan Obamacare, sehingga dibutuhkan sistem pelayanan kesehatan yang lebih baik. Pada bagian pembatasan dan perumusan masalah, akan dibahas mengenai titik fokus penelitian yang diteliti. Selain itu juga bab ini berisikan kajian literatur, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

BAB II *Gaya Kepemimpinan Barack Obama dalam Perspektif MBTI* akan membahas mengenai psikobiografi dan kepribadian Obama yang akan dianalisa melalui metode MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*), yang kemudian akan dihubungkan dengan ciri gaya kepemimpinan transformasional.

BAB III *Dinamika Politik Kesejahteraan Sosial Amerika Serikat dan Kepemimpinan Transformasional Barack Obama* akan menguraikan bagaimana keadaan politik Amerika Serikat dalam menangani aspek kesejahteraan sosial, berikut dengan penjelasan mengenai agenda reformasi kesehatan yang selalu

menjadi topik genting di Amerika Serikat. Kemudian, hal ini akan dikaitkan dengan peranan besar yang diberikan masa kepemimpinan Obama dalam mentransformasi sistem pelayanan kesehatan AS dengan diberlakukannya Obamacare pada 2010.

BAB IV *Kesimpulan.* akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai penguraian yang telah dilakukan di bab-bab sebelumnya.